

**RISET PUBLIK INKLUSIF**  
**Studi Kasus : *Index of County Branding* Kabupaten Tangerang**  
**Edukasi Publik Dalam Era Teknologi Telekomunikasi dan Informasi**

**Jadi Suriadi**

Wellbeing Institute, Data Kemaslahatan Publik Indonesia, jadisuriadi@gmail.com

**Asep Kususanto**

Widyaiswara Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/  
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, asepkususanto65@gmail.com

**Abstrak**

Telah diidentifikasi dengan jelas dalam cakupan metodologi riset, termasuk banyak aspek dalam variabel atau elemen dalam ilmu sosial dan humaniora yang dinamis, pola hubungan timbal balik ke segala arah, dan dalam kondisi yang kompleks. Karenanya metodologi kualitatif dan kuantitatif memerlukan pengayaan dengan kondisi empiris, terutama keterlibatan masyarakat. Perlu dilakukan riset yang bersifat inklusif. Riset ini bermaksud untuk mengelaborasi pendekatan *wellbeing methodology* (WM), untuk diterapkan dalam riset sosial pada studi kasus *Index of County Branding* (ICB). Dengan permasalahan penelitian meliputi: 1) Bagaimana merancang alat ukur untuk ICB?; 2) Bagaimana implementasi pengukuran ICB?; 3) Bisakah hasil pengukuran ICB ditransformasi ke dalam bentuk materi edukasi publik. Berdasarkan teori, konseptual, eksplorasi data, penjelasan dan beberapa hasil pengukuran nilai persepsi, partisipasi dan akseptabilitas masyarakat. Terbukti benar. Hipotesis diselesaikan dengan pendekatan data kuantitatif. Selanjutnya akan ada 6 variabel, 18 instrumen survei dan hipotesis signifikansi untuk konfigurasi skor nilai persepsi, partisipasi dan akseptabilitas. Menggunakan skala 9 dan nilai preferensi adalah nilai tengah (5), ternyata semua skor diatas data preferensi. WM memperkenalkan pendekatan baru untuk lebih dekat dengan realitas objek riset. Dalam hal ini terkait ICB. Dalam konsep rasionalitas dan prosedur model WM bisa diimplementasikan dalam penilaian, seperti isu SGD's.

Kata Kunci: Penelitian publik.

**Abstract**

*It had identified clearly in working of research methodology, there are a lot of certain aspects of variables or elements in social science or humanity under dynamic, multipolar reciprocal causality and in a complex condition. Therefore approaching to qualitative or quantitative methodology require enrichment with empirical approach, especially people involvement. The researched need to run and to configure inclusiveness. This research aim to explore using of wellbeing methodology (WM) approach, to implement social research, with a case study named as ICB. The research gap to be identified, are: 1) is it possible to design an instrument of measurement tool to measure ICB?; 2) is the tool possible to implemented, to measure ICB?; 3) may the outcome to transform to material of public education? Based on theoretical and conceptual, data exploration, explanation and certain detail measurement of perception, participation and acceptability of people, the answers are a proof. Yes, there are. The hypotheses are solved in quantitative approach. Furthermore, there are 6 variables and 18 survey instrument and significance hypotheses to configure scoring of perception, participation and acceptability of people. With scale (9), and score of significance preference is the mean value (5), the data show that the score are above from standard preference. Meaning that all score are in significant condition. WM introduce a new perspective of approaching to capture closed reality of research object, in term of index of county branding (ICB). In certain conceptual, logic order and procedure, WM can be implemented widely, such as SDG's issue.*

*Keyword : public research*

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini belum ada kesepakatan terminologi dan makna definitif atas phrasa riset publik inklusif. Namun bisa diurai menjadi kata riset, yaitu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis, yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta publik adalah umum atau bukan pribadi, yang meliputi orang banyak, berkaitan dengan atau mengenai suatu negara, bangsa, atau masyarakat; inklusif dimaknai meliputi keseluruhan, semua anggota yang ada. Riset publik inklusif dimaknai sebagai sebuah penelitian pada bidang ilmu sosial dan atau bidang ilmu humaniora, dimana objeknya terkait dengan kepentingan masyarakat dan subjek penilainya masyarakat, dan pada proses pelaksanaannya melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Terminologi ini memerlukan penjelasan yang riil, empiris atau nyata dalam bentuk contoh, apa mengapa dan bagaimana melakukan kajian dengan riset publik inklusif diimplementasikan

Metodologi riset secara garis besar, hanya terdiri dari metodologi kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif telah banyak dilakukan oleh para peneliti dibidang ilmu sosial humaniora telah dikembangkan oleh para ahli dengan sangat mendalam. Diantaranya dikemukakan oleh Mohajan<sup>1</sup>.et.all, yang juga diterbitkan oleh MPRA (*Munich Personal RePEc Archive*), dengan penjelasan panjang lebar terkait keunggulan metodologi kualitatif diantaranya adalah dalam hal eksplorasi dan perilaku organisasi. Namun demikian catatan kekurangan yang tercantum dalam (p.21) diantaranya tidak dapat digunakan dalam ruang lingkup yang luas, dan data numerik yang dihasilkan sering kali tidak diterima.

Pada metodologi kuantitatif berisikan data yang berupa angka numerik, umumnya menggunakan data sekunder yang telah ada. sebagaimana telah dinyatakan dalam Apuke,O. D<sup>2</sup>, bahwa data sekunder berupa variabel dalam bentuk numerik dan kemudian digunakan penafsiran dengan berbagai model, dan dilakukan berbagai perhitungan sehingga menghasilkan nilai yang terukur sangat baik. Validitas pengukuran, penyimpangan dan berbagai data statistik bisa dijelaskan dengan baik. Namun demikian masih menyisakan pertanyaan diantaranya bahwa variabel

ilmu sosial yang sangat dinamis, berubah dalam kondisi tertentu; variabel yang terlibat belum tentu mempunyai satuan yang sama; asumsi *ceteris paribus* kurang bisa menangkap kompleksitas permasalahan.

Pada perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dan sistem komputasi dengan konsep *internet of things* (IOT), telah menginspirasi pemahaman konsep pada metode kualitatif dan kuantitatif untuk bisa ditransformasi dalam bentuk digital. Kompleksitas permasalahan dan metode perhitungan telah banyak dikerjakan oleh komputer. Dalam hal ini pendekatan empiris, berupa kesesuaian dengan kondisi dilapangan telah berkembang sedemikian rupa sehingga didalamnya sudah mengadopsi kaidah ilmiah pada metodologi kualitatif dan kuantitatif. Dengan maksud untuk mengurangi berbagai distorsi dan penyimpangan. Riset empiris perlu dilakukan dengan mengedepankan etika dan kejujuran peneliti. Upaya yang dilakukan adalah mengurangi subjektivitas penelitian dalam objek kajian. Perlu dilakukan penyesuaian terhadap tahapan kegiatan, prosedur, metode dan metodologi yang digunakan.

Disisi lain kajian Choudhury,M. A.<sup>3</sup>, dalam konteks epistemologi religius dan moralitas telah mengajukan konsep unsur kebajikan yang melekat secara (*embeddeness*) pada data variabel numerik dalam kerangka rasionalitas. Tiga premis yang diajukannya berupa; 1) *complexity and endogeneity*; 2) *participatory among agents*; 3) *wellbeing function*. Ketiga premis tersebut, kemudian diuraikan dengan menggunakan kaidah metodologi kualitatif, kuantitatif, partisipatif dan filosofi *post positivism*, untuk kemudian dihasilkan suatu model atas *wellbeing function*, yang kemudian disebut sebagai *wellbeing methodology* (WM). Uraian WM selanjutnya diproksi atau diterjemahkan dalam bentuk ukuran kemaslahatan publik, atas objek kajian.

Penggunaan internet untuk berbagai macam kehidupan masyarakat, pemanfaatan teknologi *Big Data* dalam komputasi yang rumit, besarnya kapasitas penyimpanan data dan kecepatan atau aksestabilitas data, dan perubahan pada teknologi digital telah, sedang dan akan terus menginspirasi para peneliti, untuk menggunakan pendekatan metode yang praktis dan populer. Materinya ringan, mudah dipahami, dilakukan dengan cepat dan memungkinkan dilakukan ulang secara reguler dengan jangka waktu yang pendek. Kecenderungannya akan menggunakan data primer, transformasi data kualitatif ke numerik dengan skala tertentu, dan melibatkan penilaian masyarakat secara luas.

Di Indonesia, negara demokratis dengan

1 Mohajan, Harajan, 2018, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects", Journal of Economic Development, Environment and People, Vol-7, Issue 01, 2018, pp. 23-48

2 Apuke, O.D, 2017, "QUANTITATIVE RESEARCH METHODS A SYNOPSIS APPROACH" Arabian J Bus Manag Review (Kuwait Chapter) DOI: 10.12816/0040336, An Open Access Journal Vol. 6 (10), 2017.

3 Choudhury,M.M, 2013 "handbook of

keterbukaan mengemukakan pendapat secara luas, sosial media menguasai komunikasi publik, mempunyai manfaat dan resiko gangguan merupakan suatu bentuk persoalan tersendiri. Pihak pemerintah dan pihak oposisi, saling klaim kebenaran mengatas namakan rakyat, atas satu objek tertentu dengan sudut pandang masing masing. Hal ini didukung dengan media sosial yang gencar menyuarakan kebenaran parsial, dengan data dan argumentasi yang dimilikinya. Konsekuensi logisnya, informasi publik yang terbentuk mendorong berbagai pihak untuk memunculkan kebenaran parsial juga. Hal ini kemudian memunculkan semacam berita palsu atau hoaks. Kondisi ini menjadi kontra produktif yang menguras tenaga dan sumber daya negara untuk mengatasinya.

Berdasarkan kondisi yang demikian, diperlukan pendekatan metodologi untuk riset publik, yang bersifat inklusif dengan beberapa kriteria:

1. Objek kajian disajikan dalam bentuk dan sudut pandang yang komprehensif, mengadopsi kaidah dan pendekatan kualitatif, kuantitatif, empiris dan partisipatif. Secara umum variabel objek bersifat multi dimensional.
2. Skor hasil penilaian objek kajian diharapkan bisa menjadi standar atau acuan atas nilai pemahaman dan tingkat kepedulian warga masyarakat.
3. Semua rakyat terlibat menilai dengan beberapa maksud pengecualian (*purposive population*)
4. Survei riset publik inklusif, dengan data primer dan dilakukan secara online, dengan konsiderasi lebih cepat, murah dan mudah.
5. Ditampilkan secara numerik agar mudah dipahami dan dianalisis secara visual oleh masyarakat.

Skor dalam riset publik berupa data numerik dengan skala tertentu, dan kemudian diberi nama indeks kemaslahatan publik (IKP) atas objek kajian. IKP dalam objek kajian pada ilmu sosial dan humaniora lainnya bersifat dinamis. Dan karenanya diperlukan pengulangan yang reguler, berkelanjutan.

Secara umum, riset publik inklusif bukan hanya berfungsi untuk memotret IKP saja, tapi perlu ada bentuk kegiatan berupa komparasi dan kontestasi. Komparasi digunakan secara internal untuk diperbandingkan dengan data periode lalu. Sedangkan kontestasi adalah diperbandingkan dengan data yang sejenis pada waktu yang bersamaan. Intinya riset publik perlu dirancang untuk menjadi bagian dari edukasi dan kampanye publik. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat. Maksudnya untuk meningkatkan nilai IKP. IKP adalah suatu ukuran kemaslahatan atau

kebermanfaatan bagi masyarakat.

Dalam masyarakat yang kompleks, majemuk dengan rentang perbedaan atau diversifikasi atas kondisi sosial ekonomi yang besar, dan juga sistem demokrasi yang ada di Indonesia, sikap masyarakat atau netizen atau komunitas berfungsi sebagai ilustrasi atas kegiatan verifikasi, respon, sikap dan perilaku masyarakat. Kebenaran (*truth*), dikerangkakan untuk mempunyai kesesuaian dan mengikuti kondisi yang kompleks, dan selanjutnya diproksi dengan ukuran kemaslahatan atau kemanfaatan bagi masyarakat. Kemaslahatan didefinisikan lebih lanjut dan diproksi sebagai ukuran Persepsi, Partisipasi dan Akseptabilitas (PPA) masyarakat.

Berdasarkan argumentasi tersebut diatas, permasalahan penelitian atau *research gap* yang harus dijawab, dijelaskan dan dijabarkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang dan mentransformasi objek kajian dalam ilmu sosial dan humaniora dalam bentuk “berorientasi kepada kepentingan masyarakat”. Outputnya adalah indeks kemaslahatan publik (IKP) dalam bentuk ukuran yang mudah dipahami masyarakat;
2. Bagaimana merancang suatu instrumen atau alat ukur, untuk kegiatan pengukuran IKP menghasilkan suatu nilai dengan skala tertentu, atas objek kajian? Dalam hal ini melibatkan masyarakat sebagai responden, secara *purposive population*.
3. Bagaimana melakukan kegiatan pengukuran untuk mendapatkan nilai IKP? Penilaian dengan kandungan persepsi, partisipasi dan akseptabilitas (PPA) masyarakat. Survei dilakukan secara *online*. Diperlukan manajemen organisasi riset publik, mengelola jejaring untuk mencapai sasaran sampai masyarakat.
4. Bagaimana melakukan desiminasi publik, agar hasil kajian IKP menjadi sarana edukasi dan kampanye publik? Dengan fokus untuk meningkatkan nilai IKP.
5. Bagaimana merancang setiap tahapan dalam Riset Publik Inklusif adalah suatu kegiatan edukasi publik. Suatu pembelajaran bagi masyarakat atas apa, mengapa, bagaimana, dimana, kenapa riset publik inklusif dipahami.

Riset publik inklusif pada akhirnya merupakan perjalanan dan proses jangka menengah dan panjang untuk selalu meningkatkan ukuran kemaslahatan publik, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya.

Untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian, diambil studi kasus Riset Publik Inklusif dengan topik “*Index of County Branding (ICB)*” Kabupaten

Tangerang, dimaknai bahwa warga masyarakat perlu melakukan branding (mengemas dan menunjukkan ke publik, atas identitas, jatidiri dan kebanggaan) atas seluruh potensi kabupaten Tangerang. Branding atas “Identitas, Jatidiri dan Kebanggaan” ini kemudian akan menjadi simbol dan sekaligus menjadi pegangan warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi awal dan hasil diskusi *expert group discussion* (EGD), telah ditetapkan oleh 100 responden, hampir semua warga masyarakat Kabupaten Tangerang. EGD dilakukan secara online, semi tertutup menguji alternatif yang diberikan Peneliti Kategori dan unsur “Identitas, Jatidiri dan Kebanggaan” kabupaten Tangerang.

Argumentasi dan rasionalitas melakukan ICB Kabupaten Tangerang, adalah untuk mengukur *branding* (suatu *merk* dan identitas) yang akan di eksplorasi untuk menunjukkan jatidiri. Hal ini menjadi sangat penting bagi Kabupaten Tangerang yang selama ini identik dengan daerah industri, sedang mengalami krisis karena Covid-19 dan juga rencana pindahnya Ibu Kota Negara RI ke Kalimantan Timur. Tentu akan mengusik status dan keberadaan Kabupaten Tangerang.

Riset dilakukan di Kecamatan Tigaraksa, dengan melibatkan mahasiswa (sebagai relawan) untuk mendapatkan data melalui jejaring. Secara legal formal mendapat persetujuan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Tangerang, dan juga mendapatkan rekomendasi agar Camat, dan Kepala Desa atau Lurah, memantau pelaksanaannya.

Variabel Hasil EGD yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Masyarakat Religius Ramah dan Toleran
2. Aspek Sarana Kesehatan dan Pendidikan
3. Aspek Daerah Transit, Jalur Jawa-Sumatra
4. Aspek Daerah Industri
5. Aspek Daerah Penyangga Ibu Kota
6. Aspek Daerah Urban

Berdasarkan penetapan variabel tersebut, kemudian diinterpretasikan dalam instrumen penilaian Persepsi, Partisipasi dan Akseptabilitas (PPA) masyarakat. Skor hasil penilaian PPA kemudian akan diuji dan dijadikan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Apakah penilaian Persepsi masyarakat terhadap sikap “Religius, Ramah dan Toleran” mempunyai skor yang signifikan?
- 2) Apakah penilaian Partisipasi masyarakat terhadap sikap “Religius, Ramah dan Toleran” mempunyai skor yang signifikan?
- 3) Apakah penilaian Akseptabilitas masyarakat terhadap sikap “Religius, Ramah dan Toleran” mempunyai skor yang signifikan?

dan seterusnya, sesuai dengan variabel yang lain. Akan ada sekitar 18, hipotesis dalam bentuk pertanyaan signifikansi atas skor penilaian masyarakat. Jawaban atas permasalahan penelitian dan hipotesis, kemudian menjadi argumensi bagaimana edukasi publik saat ini dilakukan dengan riset publik inklusif, menjadi solusi penting dalam hidup bermasyarakat.

Secara keseluruhan, maksud dan tujuan penelitian disampaikan sebagai berikut :

1. Merancang Riset Publik Inklusif dengan sistem *online*. Tidak lagi menggunakan sampling, tetapi sudah secara *purposive population*. Dimana semua cakupan masyarakat/responden diyakini mendapatkan akses penilaian.
2. Memberikan alternatif solusi atas pertanyaan penelitian, dalam fokus Riset Publik Inklusif yaitu: merancang alat ukur; melakukan pengukuran dan mentransformasi hasil pengukuran menjadi pembelajaran masyarakat (edukasi publik).
3. Menguji hipotesis, berupa signifikansi skor penilaian responden yang berjumlah 29.
4. Menyajikan, skor hasil penilaian, untuk kemudian dikemas dalam pembelajaran masyarakat. Dalam hal ini materi edukasi publik berasal dari penilaian dan juga saran, kritikan dan pendapat masyarakat. *public to publik education*.

## METODE

Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan penelitian dan hipotesis sebagaimana dicantumkan dalam sub-bab sebelumnya, uraian dan penjelasan metodologi difokuskan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi ilmiah. Bahwa *wellbeing methodology* (WM), mengadopsi kaidah metodologi kualitatif, kuantitatif, empiris, partisipatif dan filosofis *post-positivism*. Untuk keperluan menyusun kerangka dasar dan model pengukuran, diambil contoh kasus “*Inde of county branding* (ICB)” sebagai model yang sederhana dan mudah dipahami.

Contoh kasus ICB, setiap variabel dirancang untuk dinilai oleh responden secara langsung. Diperlukan suatu kerangka dasar pemikiran model pengukuran ICB. Suatu ukuran tingkat kemanfaatan atau kemaslahatan atas objek kajian. Dalam hal ini objek kajian adalah untuk kepentingan masyarakat (sebagai objek) dan dinilai oleh masyarakat (sebagai subjek). Dalam teknis pengukuran ICB, bahwa objek kajian terdiri dari banyak atau beberapa sub-objek atau sering diinterpretasikan sebagai variabel (aspek, unsur, dimensi, komponen), yang mempunyai tendensi positif atau sudut pandang nilai positif, secara komprehensif.

Riset publik inklusif ICB ini menggunakan pendekatan *wellbeing methodology* (WM). Secara umum, penjelasan terkait WM diantaranya meliputi berikut:

- 1) WM merupakan epistemologi Islam. Dimana unsur religiusitas atau moralitas melekat dalam data numerik. Dalam proses dan kegiatan penelitian akan fokus pada apa yang disebut sebagai tingkat kebenaran/*truth* atas objek kajian. Kebenaran ini selanjutnya akan diukur dengan menggunakan skala tertentu.
- 2) Secara teori dan konseptual, WM mengadopsi metodologi kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*), eksploratif, partisipatif yaitu melibatkan para pihak dan masyarakat.
- 3) Bersifat empiris, data primer, dan responden bersifat *purposive population*.
- 4) Pengisian dan penggalan data dengan sistem aplikasi berbasis web, sebagian data sudah dalam bentuk grafik dan tabulasi yang didapatkan dengan mengunduh di web (*cloud computing*).

Penjelasan lebih lanjut terkait WM diuraikan sebagai berikut :

#### Konsep dan Kerangka Dasar Metodologi

Premis adalah adalah suatu pernyataan yang mempunyai tingkat kebenaran cukup valid untuk membuat suatu kesimpulan. Dalam hal ini, konsep dan kerangka pikir WM mengikuti 3 premis utama yaitu; 1). *Complexity and endogeneity*; 2). *Participatory Among Agents*; 3). *Wellbeing Function*.

##### A. *Complexity and Endogeneity*

Diidentifikasi secara umum, bahwa dalam sebuah sistem (diilustrasikan sebagai objek kajian), selalu terdiri dari banyak sekali sub-sistem (atau dimensi/aspek/variabel/indikator). Interpretasi dalam ilmu manajemen sering disebut sebagai *critical success factors* (CSF). Dalam WM, variabel yang dipilih dan ditetapkan, adalah variabel yang mempunyai esensi kebajikan atau kemanfaatan pada objek kajian, atau notasi variabel sudah berupa  $X_i(0)$ . Dengan kata lain variabel terpilih telah mengandung unsur rasional dan unsur kebajikan, moralitas atau religiusitas. Pola interaksi dan hubungan variabel-variabel dalam sistem, mempunyai bentuk kausalitas interaksi timbal balik ke segala arah atau pola hubungan *reciprocal causality-multipolar*, atau konfigurasi yang terbentuk adalah “kompleks”. Dengan peranan setiap variabel bersifat “*endogenous*” (secara organik mempunyai pengaruh dalam sistem).

Penjelasan pola hubungan kompleks,

berdasarkan kajian Choudhury<sup>4</sup> lebih lanjut dalam memahami Premis 1# *Complexity and Endogeneity*, selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Dalam WM, dengan objek kajian pengukuran Indeks Pengendalian Paham Radikal Generasi MUda (IPPR), dalam ruang lingkup tertentu, adalah suatu sistem yang terdiri dari banyak sekali sub-sistem (variabel). Maksud dan tujuan dalam metodologi penelitian, bukan sekedar mencari korelasi antar variabel, tetapi lebih fokus pada masalah yang lebih umum, yaitu mencari ukuran “kemaslahatan” atau kemanfaatan atas sistem secara komprehensif, dengan melakukan pengukuran semua variabel yang ada.
- b. Bila objek kajian sebagai sistem diberi notasi (S), dengan variabel rasional dalam objek kajian diberi notasi ( $X_i$ ). Semua variabel mempunyai posisi dan potensi yang sama sebagai *dependent variable* (variabel terikat) dan atau *independent variable* (variabel bebas). Formasi dan pola hubungan matematis yang terjadi adalah banyak sekali alternatif persamaan simultan, terjadi secara bersamaan (semua kemungkinan secara serentak), dan dituliskan sebagai berikut:
  1. Draft formula secara teori  $S=f(X_i)$  atau fungsi persamaan matematis.
  2.  $X_1=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)^*$
  3.  $X_2=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)$
  4.  $X_3=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)$
  5.  $X_4=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)$  dan seterusnya hingga
  6.  $X_n=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n)$

Dibaca (\*): Variabel  $X_1$  merupakan fungsi dari variabel  $X_2, X_3, X_4$  dan seterusnya,
- c. Variabel ( $X_i$ ) secara bersama-sama, dalam sistem (S) itu mempunyai pola hubungan yang sangat kompleks. Modelnya masih dalam bentuk fungsi umum atau estimasi kerangka model, dan selalu diasumsikan variabel bebasnya (*independent variables*) bergerak dinamis.
- d. Setiap variabel ( $X_i$ ) mempunyai posisi, peranan dan kedudukan yang sama, sebagai *dependent variable*, atau fokus konsiderasi perhitungan. Konsekuensinya akan membentuk banyak sekali persamaan dalam waktu yang bersamaan (persamaan simultan).
- e. Setiap variabel ( $X_i$ ) bersifat “*endogenous*”

4 Mchoudhury, “complexity and endogeneity....”

(berperan penting/signifikan dalam sistem). Konsekuensi logisnya : tak bisa dihapus/direduksi atau disubstitusi/ digantikan.

- f. Secara umum Premis 1# *Complexity and Endogeneity* ini menjelaskan suatu pola hubungan antar personal dalam masyarakat (sosial), dengan pola yang sangat kompleks, saling terkait, saling pengaruh memengaruhi secara timbal balik ke segala arah (*reciprocal causality-multipolar*) dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, secara erat. *Closed link relation*.
- g. Sangat sulit (hampir tidak mungkin) merumuskan model menjadi formula atau persamaan matematis yang baku, karena banyaknya alternatif atau kemungkinan. Penetapan formula matematis baku dalam ilmu sosial, sebagaimana dikatakan seorang Ahli Ekonomi dan Matematika kenamaan, adalah sesuatu yang “*too nice to see*” (Orell D)<sup>5</sup>.
- h. Persamaan simultan, dengan banyak alternatif, tidak fokus pada objek kajian.
- i. Tidak ada cara mencari formula dengan titik optimum. Yang memungkinkan adalah *plotting* dan pemetakan secara simulasi, dengan frekuensi tertentu untuk mendapatkan suatu posisi yang terbaik (*the best possible*).

Secara keseluruhan penjelasan tentang premis 1#: *Complexity and endogeneity*, adalah suatu pemahaman dimana satu objek kajian (permasalahan penelitian), harus selalu dipandang sebagai sistem (banyak sub-objek) dengan pola hubungan yang kompleks, saling tergantung satu sama lainnya (*reciprocal causality*), dan bergerak secara dinamis. Esensinya memandang permasalahan harus selalu secara komprehensif, karena selalu terkait dengan objek lainnya.

Pilihan dan penetapan jumlah variabel dalam objek kajian biasanya sekitar 4 sampai 7 variabel, menunjukkan ada keterbatasan kemampuan rasionalitas manusia, untuk menjabarkan ukuran yang tidak sempurna dan mengambil toleransi tertentu dalam mengilustrasikan ukuran. Dengan asumsi dasar, ukuran tersebut masih relevan dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap objek kajian.

### **Participatory Among Agent (PAA)**

Premis 2# : *Participatory among agents* (PAA), adalah suatu susunan atau konfigurasi pola

5 Orrell,D., “Economyths: how the science of complex system is transforming economic thought” Icon Books Ltd. Omnibus bussines centre, London, 2012.

hubungan antar variabel dengan menggunakan model statistik atas data yang kompleks. PAA merupakan rekayasa model matematis, bagaimana model persamaan yang sangat kompleks dan rumit, dalam ilmu social, bisa disederhanakan menjadi persamaan yang sederhana, mudah dipahami dan mengakomodasi peranan setiap variabel. Tujuan utamanya adalah bagaimana model persamaan itu menjadi sederhana sehingga bisa dengan mudah dimengerti oleh masyarakat.

1. PAA pada intinya adalah konversi formula matematis yang rumit menjadi model matematika empiris yang sederhana.
2. Penyelesaian atas persamaan kompleks telah banyak dilakukan oleh para ahli statistik, dengan berbagai pertimbangan dan pendekatan statistis *a-theory*. Hasil kajian Ascarya<sup>6</sup> salah satu diantaranya dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dan modul *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), sesuai dengan kondisi yang kompleks, dan fungsi waktu observasi sehingga didapatkan model dasar:

$$(\Delta X_1)_t = (k_{1,1}X_1 + k_{2,1}X_2 + k_{3,1}X_3 + k_{4,1}X_4 + k_{5,1}X_5 + \dots + k_{n,1}X_n)_{t-1}$$

$$\Delta X_2 = k_{1,2}X_1 + k_{2,2}X_2 + k_{3,2}X_3 + k_{4,2}X_4 + k_{5,2}X_5 + \dots + k_{n,2}X_n$$

$$\Delta X_3 = k_{1,3}X_1 + k_{2,3}X_2 + k_{3,3}X_3 + k_{4,3}X_4 + k_{5,3}X_5 + \dots + k_{n,3}X_n$$

$$\Delta X_4 = k_{1,4}X_1 + k_{2,4}X_2 + k_{3,4}X_3 + k_{4,4}X_4 + k_{5,4}X_5 + \dots + k_{n,4}X_n$$

$$\Delta X_5 = k_{1,5}X_1 + k_{2,5}X_2 + k_{3,5}X_3 + k_{4,5}X_4 + k_{5,5}X_5 + \dots + k_{n,5}X_n$$

$$\Delta X_n = k_{1,n}X_1 + k_{2,n}X_2 + k_{3,n}X_3 + k_{4,n}X_4 + k_{5,n}X_5 + \dots + k_{n,n}X_n$$

$\Delta x_i$  adalah delta, *variance*, selisih/perubahan dari nilai standard, waktu (t).

Nilai  $k_i$ , adalah tingkat partisipasi (bukan koefisien);  $\sum(k_i) = 100\%$

Bentuk persamaan masih dalam persamaan simultan.

3. Model persamaan melibatkan semua variabel ( $X_i$ ); bersifat *endogenous*.
4. Merepresentasikan kondisi yang sangat kompleks, dalam bentuk model persamaan yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam bahasa pinggiran dikatakan “bisa dihitung dengan menggunakan kalkulator tukang sayur”.
5. Secara empiris persamaan diatas sudah eksis dan banyak diterjemahkan dalam berbagai perhitungan “Indeks Komposit”; mengukur dengan model dan cara sederhana.

6. Rumus sederhana secara empiris menjadi

$$Y = k_1X_1 + k_2X_2 + k_3X_3 + \dots + k_nX_n$$

6 Ascarya, 2009.

Y=nilai indeks; k=bobot variabel; X atau nilai/score pada variabel.

Cara penetapan nilai/score Xi ada semacam prosedur (SOP) tersendiri

Sangat penting adalah: pemilihan dan penetapan variabel (Xi), menetapkan bobot (ki), mendapatkan data realisasi dan target; cara penetapan skor; validasi sumberdata

7. Penetapan variabel (Xi), bobot (ki), "scoring" telah dan akan terus menjadi diskursus yang dinamis. Setiap saat bergerak, dan memungkinkan untuk dilakukan *adjustment* atau revisi sesuai dengan tuntutan *stakeholder*, dalam kondisi sosial yang dinamis
8. Masih belum menemukan "ukuran kemaslahatan"
9. Hasil PAA diatas masih dimensi rasionalitas, belum ada unsur dimensi kemaslahatan, moralitas atau relijiusitas yang menginduksi variabel.

Dengan berbagai asumsi dasar dan penetapan kondisi tertentu, menggunakan *software* statistik tertentu didapatkan model yang sangat sederhana dan menggambarkan peranan dan partisipasi setiap variabel. Disisi lain, secara empiris model atau rumus yang didapatkan ini adalah semacam rumus baku dalam penetapan Indeks Komposit. Dimana esensinya adalah suatu jumlah tertentu dari berbagai unsur variabel didalamnya, dan 2 komponen utama setiap variabel yaitu bobot dan nilai variabel. PAA juga telah dikenal masyarakat dalam penetapan ranking suatu kegiatan, apapun objeknya dan dimana saja.

### Wellbeing Function

Pada tahapan ini, pencarian kebenaran atas ilmu atau usaha berbasis rasionalitas manusia (X) harus dilakukan induksi, sedemikian rupa sehingga selalu melekat dimensi bagian kebajikan, moralitas dan relijiusitas (θ). Rasionalitas dan moralitas melekat sehingga menjadi satu kesatuan (*embeddedness*) yang tak terpisahkan.

- a. *Wellbeing function* : mendefinisikan ukuran kemaslahatan mempunyai dimensi dunia (rasionalitas, materi, *tangible*) dan akherat (spiritualitas, moral dan etika, *intangible*) dalam satu kesatuan (*unified*). Diproksi dalam ukuran berbasis rasionalitas umat dan unsur moralitas (kontekstual dan tekstual). Pada objek kajian tertentu, ukuran kemaslahatan ditransformasi ke dalam ukuran kebajikan, kemanfaatan atau kemaslahatan institusi tersebut kepada masyarakat.
- b. Kemaslahatan (kebajikan atau kemanfaatan) terhadap seluruh umat, selalu diposisikan

sebagai *dependent variable*, atau selalu menjadi fokus objek kajian.

- c. Pada setiap variabel mempunyai dimensi rasionalitas (Xi) dan dimensi kebajikan (θ), atau semacam *intangible*; proses *embedded* nya adalah sebagai berikut:

$X_i + (\theta) \rightarrow X_i(\theta)$  bila pada variabel yang berdiri sendiri

$f(X_i) + (\theta) \rightarrow f(X_i(\theta), (\theta))$

$f(X_i(\theta), (\theta)) = f(X_1(\theta), X_2(\theta), X_3(\theta), X_4(\theta), X_5(\theta), \dots, X_n(\theta), (\theta))$

Dengan proses statistik VECM dan FEVD akan menghasilkan model persamaan

$\Delta X_1(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta X_2(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta X_3(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta X_4(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta X_5(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta X_n(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$\Delta(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + k_4.X_4(\theta) + k_5.X_5(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta) + k_0.1(\theta)$

$$W(\theta) = k_1.X_1(\theta) + k_2.X_2(\theta) + k_3.X_3(\theta) + \dots + k_n.X_n(\theta)$$

eq.(2.1)

W(θ) = Ukuran kemaslahatan sistem; Xi (θ), variabel dalam *wellbeing function* ; ki = bobot variabel.ko, adalah bagian yang tak bisa dijelaskan dengan variabel yang ada. (*error*)

### Tahapan Prosedur Riset Publik

Tahapan prosedur kegiatan pengukuran "ICB secara *online*", dimaksudkan untuk menggambarkan alur pemikiran kegiatan Riset. publik, sebagaimana telah dijelaskan dalam konsep dan kerangka dasar diatas sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Prosedur pengukuran ICB berdasarkan PPA Masyarakat, dirancang secara online via jejaring media sosial, secara umum terperinci menjadi 17

langkah, sebagai berikut

1. Langkah 1 : Penetapan Objek Kajian
  - a. Objek kajian, dalam konsiderasi sebagai “indeks kemaslahatan publik (IKP)”.
  - b. Dalam topik “paham radikal”, maka IKP diinterpretasikan sebagai *index of county branding* (ICB)”. Sehingga selalu diproksi IKP=ICB. Variabel penyusun ICB harus didefinisikan dan dijabarkan.
2. Langkah 2 : Penerapan Model
  - a. Sesuai dengan konsep yang dikembangkan dengan ketiga premis yang menghasilkan persamaan eq.2.1
  - b.  $ICB=IKP= W(\theta) = k_1 \cdot X_1(\theta) + k_2 \cdot X_2(\theta) + k_3 \cdot X_3(\theta) + \dots + k_n \cdot X_n(\theta)$
  - c. Ukuran berupa skala numerik
3. Langkah 3 : Melakukan studi awal (*preliminary study*)
  - a. Peneliti melakukan studi awal terkait objek kajian. Studi awal ini berupa kegiatan; 1) studi kepustakaan; 2) observasi lapangan; 3) wawancara ahli.
  - b. Fokusnya untuk mendapatkan sejumlah alternatif variabel. Diusahakan jumlahnya sekitar 150% dari jumlah variabel yang dibutuhkan.
  - c. Dijabarkan, beberapa indikator didalam setiap alternatif variabel.
4. Langkah 4 : *expert group discussion* (EGD1)
  - a. EGD 1 adalah sistem seleksi alternatif variabel oleh para tim Ahli
  - b. Jumlah tim ahli sekitar 50 -100 orang
  - c. Pelaksanaan EGD1 secara online
  - d. Melakukan hasil analisis atas hasil EGD1
  - e. Menetapkan variabel, ICB diantaranya
5. Langkah 5 : *expert group discussion* (EGD2)
  - a. Membuat sistem untuk EGD2
  - b. Dilakukan secara online, oleh para ahli sekitar 25-50 orang
  - c. Menghasilkan nilai bobot (ki)
6. Langkah 6 : Sosialisasi materi ICB ke Masyarakat
  - a. Melakukan transformasi informasi ICB dalam bentuk video animasi
  - b. Disebarluaskan ke calon responden
  - c. Menerima kritik dan saran perbaikan dari calon responden
7. Langkah 7 : verifikasi
  - a. Peneliti melakukan verifikasi, bersama dengan pihak terkait dengan objek riset publik
  - b. Memungkinkan untuk didapatkan data khusus, diluar perhitungan data indeks ICB
8. Langkah 8 : Manajemen dan Organisasi Riset Publik
  - a. Untuk mendapatkan data sebanyak mungkin (*purposive population*) diperlukan kerja organisasi. Terutama untuk menjangkau jejaring responden.
  - b. Perlu koordinasi, karena batasan waktu
  - c. Untuk melakukan pendampingan, bilamana responden tidak bisa atau mau mengisi kuesioner.
9. Langkah 9 : *Electronic questionnaires* (e-Q)
  - a. Merancang kuesioner survei Riset Publik e-Q ICB
  - b. Melakukan uji coba lapangan
  - c. Melakukan perbaikan e-Q
  - d. Memasang antiduplikasi pada sistem (diharapkan 1 orang hanya mengisi sekali)
10. Langkah 10 : Penyebaran e-Q ke Responden
  - a. Menyiapkan data dan jejaring masyarakat
  - b. Menjalankan organisasi penyebarluasan e-Q secara serentak
  - c. Siap melakukan pendampingan bila diperlukan
11. Langkah 11 : Monitoring Progres
  - a. Aktivitas monitoring adalah melihat data dari responden yang sudah masuk
  - b. Waktu pengisian ditetapkan selama maksimal 1 bulan
  - c. Memeriksa jumlah respon responden, dan pola grafiks penilaian
  - d. Memeriksa data non-struktural (kritik, saran) dari responden
12. Langkah 12 : Data dan Analisis
  - a. Semua data yang masuk, tinggal diambil dari web (download).
  - b. Hampir semua data sudah mengalami proses perhitungan didalam sistem sehingga bisa langsung ditampilkan dalam grafik
  - c. Analisis data diperlukan untuk melakukan interpretasi data, atau menjelaskan secara kualitatif atas data
  - d. Jenis data yang perlu dianalisis meliputi: data identitas umum responden; data penilaian PPA; data skor ICB; Data matrik atau *cross data*; data non struktural
13. Langkah 12 : Data Edukasi Publik
  - a. Data hasil survei secara etika harus diinformasikan kembali ke masyarakat
  - b. Dirancang dalam bentuk video animasi (secara ideal)

- c. Esensinya, adalah materi dari hasil penilaian masyarakat diinformasikan kembali ke masyarakat (dari dan oleh rakyat)
- d. Peneliti merancang muatan materi edukasi dengan fokus meningkatkan nilai ICB. Bila survei dilakukan secara reguler, ada semacam edukasi publik yang terus menerus.
14. Langkah 14 : Diseminasi Publik
- a. Secara etis, hasil kajian ini perlu dilakukan diseminasi publik dalam bentuk seminar baik secara langsung atau webinar.
- b. Hasil, metode dan proses survei terbuka secara umum untuk dikritik dan diperbaiki.
- c. Konten dan prosedur, sebaiknya tetap menjadi diskursus publik, untuk perbaikan dan penyempurnaan.
- d. Merancang kajian, dimana rakyat terlibat (secara inklusif) dalam masalah publik.
- e. Dalam survei riset publik ICB, berarti rakyat harus ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk mempromosikan identitas, jatidiri dan kebanggaan Kab. Tangerang
15. Langkah 15 : Kampanye publik
- a. Karena fokusnya adalah ukuran kemaslahatan masyarakat, maka kampanye meningkatkan skor adalah upaya positif membangun kebijakan bagi masyarakat yang sangat diharapkan.
- b. Menyebarkan hasil analisis dalam video animasi, direkomendasikan.
- c. Membuat anjuran, saran, usulan atau rekomendasi pada warga masyarakat, untuk meningkatkan nilai ICB.
- d. Memberikan rekomendasi pada pemerintah, untuk melakukan berbagai program kegiatan yang bisa membantu meningkatkan nilai ICB.
16. Langkah 16 : Komparasi dan Kontestasi
- a. Skor ICB yang dilakukan secara reguler bisa di gunakan untuk komparasi atau membandingkan dengan nilai periode lalu. Satu evaluasi internal. Dalam analisis SWOT, akan arahkan agak nilai ICB selalu meningkat
- b. Dalam hal survei riset publik ICB diadakan dibanyak tempat, bisa diadakan kegiatan kontestasi. Dalam perilaku masyarakat kontemporer, kontestasi adalah salah satu cara motivasi yang sangat efektif.
- c. Membangun *branding* dan *benchmarking* bagi institusi atau daerah tertentu, dengan kebanggaan atas skor pencapaiannya.
17. Langkah 17 : Studi Sustainabilitas
- a. Riser publik dalam masyarakat yang dinamis, perlu diletakkan pada konsep dan tujuan jangka panjang.
- b. Merancang sustainabilitas dalam dinamika masyarakat
- c. Riset publik ini sangat terkait dengan ilmu lain yang relevan dengan topik kajian. Kolaborasi dan kerjasama sinergi sangat diperlukan.
- Secara keseluruhan, prosedur riset publik yang diuraikan dengan 17 tahap kegiatan ini menjelaskan atas pentingnya objek kajian (dalam hal ini ICB), untuk tetap dijaga validitas atas hasil yang didapatkannya, yaitu skor ICB. Dengan berbagai asumsi, interpretasi, dan estimasi yang terus bisa diperbaiki. Riset publik ini menjadi sangat relevan, dengan argumentasi efisien, efektif, kredibel dan akuntabel. Sesuai dengan sistem demokrasi, keterbukaan informasi dan era digital secara global.

#### Instrumen Penilaian ICB

Instrumen Survei Riset Publik Online ICB, berdasarkan PPA masyarakat, adalah model dasar atas model yang disepakati dalam metodologi dan juga, penetapan jenis variabel dan bobot variabel hasil EGD., sebagaimana model persamaan eq.2.1 berikut :

$$ICB = I \cdot KP = k_1 X_1(\theta) + k_2 X_2(\theta) + k_3 X_3(\theta) + k_4 X_4(\theta) + k_5 X_5(\theta)$$

Hasil penilaian responden, lalu diterjemahkan atau dikonversi dalam bentuk aplikasi berbasis web, (*cloud computing*). Sebagai hasilnya adalah suatu model diagram/grafik kurva distribusi jawaban responden yang bisa di unduh dari internet. Data ini belum menjawab keseluruhan dalam pertanyaan penelitian. Data *spread sheet*, membantu untuk perhitungan statistik dasar.

Sedangkan sistem penilaian, dilakukan secara numerik dengan skala (semacam skala likert 1 sampai dengan 9). Sudah dalam bentuk perhitungan empiris dimana data atau nilai dari responden final. Sehingga secara teknis hanya diperlukan matematika standar rata rata penjumlahan saja, standar deviasi dan sejenisnya.

Ukuran nilai signifikansi (bila ada) dinyatakan dalam hipotesis, secara umum dimaknai sebagai batas pemisah kategori “baik” dan “tidak baik”, atau dalam hal yang similar. Penetapan ini didasarkan pada :

1. Bila dalam kondisi baru (topik baru), belum ada acuan dan atau target yang ditetapkan maka

batas signifikansi ada pada nilai tengah ukuran skala. Dalam hal penilaian Likert skala 9, maka nilai batas sigifikansi adalah nilai 5.

2. Bila disepakati suatu nilai tertentu, maka batas signifikansi disesuaikan dengan nilai target.
3. Bila riset semacam telah dilakukan beberapa kali sebelumnya, maka nilai signifikansi, umumnya didasarkan pada hasil rata rata 3 periode sebelumnya.

Bagaimana dengan Riset Publik ICB Online , apa dan berapa acuan atas signifikansi? Walaupun ICB secara online adalah topik baru, namun isu sampah sudah merupakan isu lama. Peneliti mengusulkan penetapan signifikansinya adalah nilai atau skor 6. E-Q dan Daftar pertanyaan, lihat lampiran.

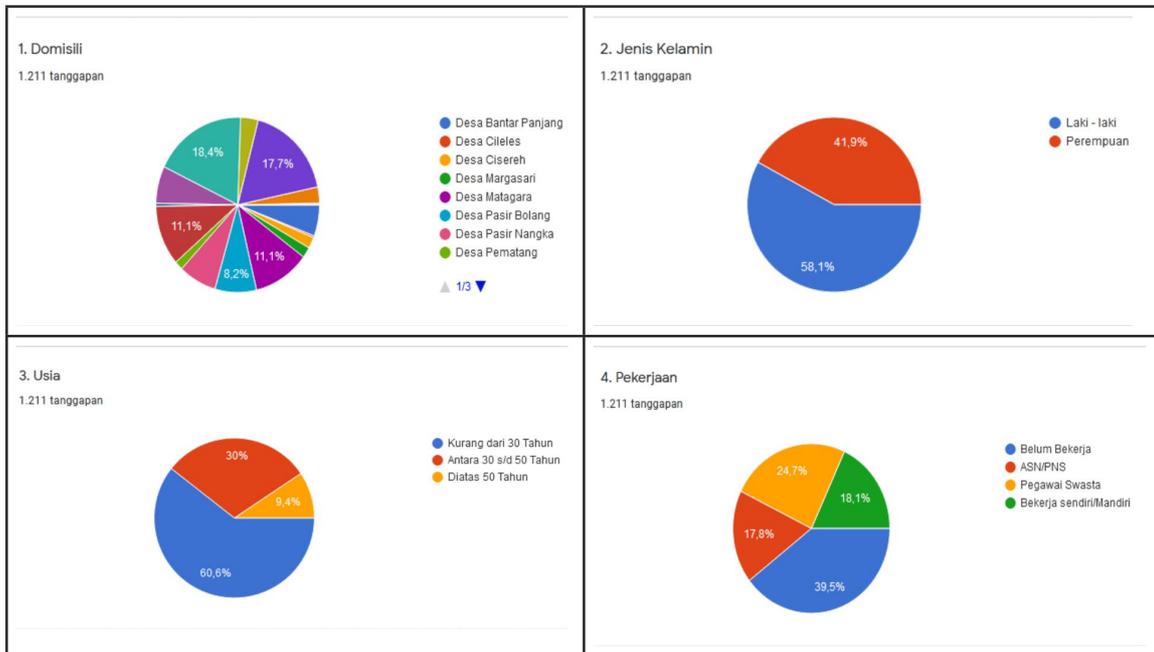
### Hasil dan Pembahasan

Data dan anaisis data apa saja yang bisa didapatkan dari survei riset publik inklusif secara online?

Dengan asumsi, bahwa telah mengikuti prosedur dan tahapan kegiatan, maka akan didapatkan data, sebagai berikut :

#### Data Identitas Responden

Data identitas responden, bisa dikelompokan dengan berbagai macam kategori. Umumnya terdiri dari 3 sampai 5 macam kategori. Perlu diperhatikan agar data identitas responden tidak perlu menyatakan identitas personal responden. Jumlah data responden yng terkumpul (1211, seribu dua ratus sebelas). Data yang dihasilkan sudah dihitung dan ditampilkan dalam bentuk grafiks oleh sistem sebagai berikut :

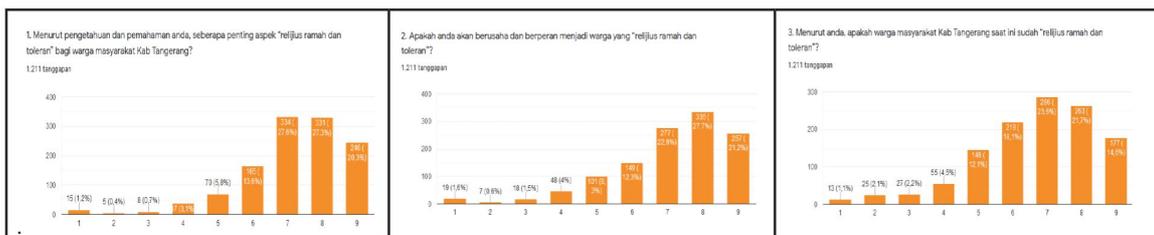


Gambar 3.1 : Data Identitas Responden Sudah dinyatakan dalam Grafiks

### Data Penilaian Persepsi, Partisipasi dan Akseptabilitas (PPA) Responden

Penilaian PPA respoonden merupakan survei Riset Publik yang utama. Dari hasil penilaian inilah akan dihasilkan skor, yang nantinya dikompilasi

menjadi Indeks kemaslahatan Publik (IKP). Dalam hal ini IKP = ICB. Skor penilaian PPA masyarakat menggunakan skala 1 sampai dengan 9. Data dalam bentuk grafik bisa diunduh dari web



Gambar 3.2 : Drafiks Skor penilaian PPA

Penilaian responden terdistribusi. Berdasarkan kaidah yang umum, distribusi penilaian ini akan mengikuti pola kurva distribusi. Banyak hal yang mempengaruhi, namun demikian penilaian akseptabilitas telah menunjukkan pola kurva normal. Skor atas penilaian bisa dilakukan dengan mudah. Grafiks diunduh dari sistem.

Data penilaian responden dengan pendekatan Persepsi; Partisipasi; Akseptabilitas masyarakat merupakan sistem dan cara penilaian yang sangat presisi dalam kuantifikasi dalam kualitatif. Sangat kompleks dan banyak perspektif sulit dilakukan pada kondisi sebelumnya, namun akan memungkinkan saat ini, karena bantuan sistem komputerisasi. Demikian juga terkait penetapan responden secara *purposive population*, sangat realitis, dalam masyarakat majemuk dan sisitem negara demokratis. Sebagaimana Pemilu, semua orang yang masuk daftar pemilih tetap (DPT) sebagai populasi, sebagaimana “Pemilu”.

Riset Publik merupakan dasar pemikiran yang bagus pada kajian ilmu sosial humaniora untuk menangkap ilustrasi kemajemukan. Misalnya pada kurva persebaran skor penilaian responden, yang mengikuti pola distribusi normal. Sekalipun hasilnya baik, namun tetap saja ada responden yang menilai jelek. Kondisi yang similar, Presiden RI telah melakukan sesuatu yang baik, namun demikian masih banyak pihak oposisi yang mengkritisi. Menilai rendah, tidak mengakui dimana letak baiknya.

#### Data Skor ICB

Data skor penilaian PPA responden, sudah disusun atau ditabulasikan dengan baik oleh sistem. Tinggal diunduh dan sedikit dimodifikasi, maka akan didapatkan data skor nilai PPA; skor variabel, dan; skor *index of county branding* (ICB)

	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3
5	7	5	5	7	5	5	5	5	5	7	5	5	7	6	7	6	6	
6	7	6	6	8	6	4	7	4	4	6	5	8	9	8	4	7	6	
7	9	7	6	9	7	8	9	6	8	7	7	8	9	7	7	9	6	
9	9	5	9	9	5	7	6	5	8	7	7	8	7	7	7	8	8	
8	7	6	9	7	6	4	5	5	6	6	7	7	7	7	7	7	7	
8	7	7	8	8	4	6	7	7	8	8	8	7	7	7	7	8	7	
9	8	5	9	9	6	7	9	8	9	9	9	8	5	9	9	9	9	
7	4	9	5	7	3	5	7	8	5	6	3	1	9	8	8	6	7	
6	8	9	6	6	7	7	3	6	8	9	6	7	9	8	6	5	6	
7	6	9	8	5	9	4	9	9	6	8	4	5	2	9	6	7	8	
4	7	9	8	6	4	7	5	6	8	7	6	8	6	3	7	3	8	
6	8	7	3	6	4	5	9	6	4	6	8	4	6	8	6	5	9	
5	6	7	4	8	5	4	8	6	8	3	7	9	7	3	7	3	8	
Skor PPA	7,21	7,11	6,69	6,96	7,01	6,70	6,71	6,71	6,61	6,86	6,81	6,78	6,81	6,83	6,75	6,71	6,74	6,74
Skor Variabel	7,03			6,92			6,69			6,82			6,80			6,73		
Skor ICB	6,83																	

Gambar 3.3 : Tabel Skor ICBSIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan, yang diuraikan dalam latar belakang, pendekatan metodologi dan hasil pengukuran *index of county branding* (ICB), sebagai studi kasus, maka dapat dijelaskan jawaban atas permasalahan penelitian dengan data dan pembuktian yang cukup meyakinkan dan berkesesuaian dengan kaidah ilmiah. Berikut uraian tentang “permasalahan penelitian”:

#### 1. Berorientasi Pada Kepentingan Masyarakat

- Secara umum, hampir semua objek kajian ilmu sosial diklaim “berorientasi kepada kepentingan masyarakat”. Baik dalam argumentasi atau secara tersirat. Namun demikian, Riset Publik Inklusif, lebih memperpertajam posisi Inklusifitas dengan beberapa hal yang sangat khusus, yaitu :
  - Model dalam bentuk Indeks kemaslahatan publik (IKP), dan posisi IKP sebagai *dependent variable*. Yang berarti menjadi fokus considerasi.

- Yang menilai adalah masyarakat (*purposive population*). Unsur penilaiannya Persepsi, partisipasi dan Akseptabilitas (PPA) masyarakat. Rakyat menjadi aktor penting.
- Penetapan model melalui proses panjang, (kajian kepustakaan; observasi lapangan; wawancara ahli), dan melalui tahapan *expert group discussion* (EGD).

Berdasarkan contoh *electronic questionnaires* (e-Q), tahapan dan proses yang dilakukan; hasil pengukuran berupa data skor berupa grafiks dan data tabulasi, membuktikan bahwa semua topik atau objek kajian memungkinkan untuk dirancang dengan fokus berorientasi pada kepentingan masyarakat.

#### 2. Merancang Instrument Alat Ukur

- Rancangan alat ukur, dalam konteks ini adalah instrumen survei berupa e-Q. Secara *online berbasis web (cloud computing)*, menyimpan data responden dan diolah sudah

dalam bentuk grafik. Mudah mengelolanya dan analisis secara visual. Instrumen survei ini dihasilkan dengan beberapa dasar acuan:

- Premis dalam wellbeing methodology (WM), yang terdiri dari : *complexity and endogeneity; participatory among agents; wellbeing function.*
- Objek kajian bersifat kualitatif, ditransformasi ke kuantitatif dengan skala pengukuran, diterapkan secara empiris (data primer sesuai kebutuhan lapangan), eksploratif dan objektif atau melibatkan banyak orang.
- e-Q dibuat dalam bentuk sistem secara *online*. Instrumen survei berupa e-Q.

Data bisa diunduh dari sistem sehingga akan menjadi efisien, efektif, transparan, akuntabel, dan kredibel.

Penjelasan yang ditampilkan dalam data hasil, menunjukkan bahwa instrumen survei sebagai alat ukur sudah bisa bekerja dengan baik.

### 3. Implementasi Pengukuran

- Proses pengukuran, atau pengisian e-Q oleh responden/masyarakat memang masih menjadi kendala tersendiri. Banyak alasan mereka tidak mengerti sebelumnya, tidak paham apa isinya, tidak punya pulsa, atau tidak ada *signal handphone* dan berbagai macam alasan. Namun demikian beberapa hal penting perlu dicatat, 1250 responden di kecamatan Tigaraksa dengan populasi (3,9 jt di Kab Tangerang, ada 29 kec) atau respon rate sekitar 0,1%. Dengan kondisi dinamis masyarakat berupa:
  - Pandemi covid-19, sekolah daring, belanja online, pemilikan Hp Android berbasis rumah tangga di Tangerang bisa mencapai 80%. (estimasi berdasarkan kegiatan lapangan), dan akan terus naik. Potensi riset publik online semakin bagus kedepan.
  - Organisasi penyebaran e-Q ke masyarakat via jalur struktur pemerintahan. Dari Kesbangpol Pemda Kab Tangerang, sampai pada level Desa/Kelurahan dan terus kebawah. Artinya jejaring ini memberi penguatan, bahwa rakyat berhak menilai, tentang masalah publik. Hal ini merupakan sosialisasi, edukasi dan kampanye publik, atas Gerakan Rakyat Menilai (GMM).
  - Pada prinsipnya, berdasarkan hasil pengukuran bisa dilakukan dengan data yang cukup baik. Potensi kedepan akan semakin baik.

Penjelasan diatas, memvalidasi bahwa implementasi pengukuran dilapangan bisa dilakukan.

### 4. Desiminasi Publik hasil kajian dan edukasi publik

Berdasarkan prosedur dan norma umum serta etika penelitian, desiminasi publik perlu dilakukan. Desiminasi ini bisa dalam bentuk:

- Hasil laporan kepada para pihak yang membantu pelaksanaan penelitian. Dibuatkan forum diskusi atau seminar membahas hasil penelitian
- Dibuatkan resume dalam bentuk video animasi grafik dan disebarakan kembali secara online ke masyarakat.
- Perlu dibuatkan muatan edukasi ke publik. Hak dan tanggung jawab masyarakat dalam meningkatkan semua urusan publik

Diseminasi publik ini menjadi semacam standar baku. Edukasi publik, sangat dimungkinkan dengan kemas materi hasil kajian dan sarana komunikasi modern, melalui media sosial. Bila hal ini dilakukan secara rutin dan reguler, akan semakin menguatkan, proses perubahan yang perlu secara gradual, bukan instan.

### 5. Riset Publik Inklusif sebagai sarana edukasi publik (*Public to Public Education*)

Melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai macam kendala yang ada, akan tetapi sudah bisa diestimasi menjadi suatu keniscayaan yang tak terhindarkan. Negara demokrasi, sistem informasi terbuka, kesadaran hak dan kewajiban masyarakat semakin menguat dan juga era kemajuan teknologi memungkinkan riset publik inklusif memungkinkan menjadi sarana edukasi publik yang efektif.

Beberapa hal umum (*common sense*), terkait dengan, riset publik inklusif adalah sebagai berikut:

1. Riset Publik inklusif secara *online*, dalam bidang ilmu sosial & humaniora, maka kedepan merupakan keniscayaan, dan *trend* kedepan. Mudah murah dan cepat.
2. Penilaian oleh responden secara *purposive population*, membuat penilaian menjadi lebih objektif. Diperlukan partisipasi masyarakat. Sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terkait hak dan kewajiban, atas isu publik.
3. Riset Publik Inklusif, mengatasi kekakuan pada riset akademik dengan metodologi kualitatif atau kuantitatif, dan disisi lain mengatasi kurang-dalaman survei publik yang terlalu dangkal. Seperti survei petisi *online*, jajak pendapat popularitas, elektabilitas atau pun akseptabilitas. Pendekatan *wellbeing methodology* (WM) menawarkan, metodologi baku dengan pengayaan kebutuhan secara

- empiris. Alternatif untuk mengatasi kejenuhan, sesuai kondisi dan era media sosial.
4. Edukasi publik atas objek kajian publik, perlu dilakukan secara gradual (bukan instan). Karenanya Riset Publik inklusif perlu dilakukan secara rutin dan reguler. Ada nilai pembelajaran dan motivasi yang di kemas dalam kegiatan komparasi dan kontestasi.
  5. Jejaring dalam media sosial, banyak impurities (hoax, isu negatif), dalam ruang publik sangat mengganggu dan tak bisa dihilangkan. Salah satu upaya yang baik adalah mempublikasikan hasil riset publik dalam ruang komunikasi publik.
    - a. Kajian atau studi kelayakan, pada berbagai rencana proyek kegiatan.
    - b. Kajian monitoring, untuk mengawasi jalannya proyek atau program

- 3) Kajian evaluasi untuk memberikan penilaian secara reguler, misalnya indeks kepuasan masyarakat.
- 4) Perlu dicoba untuk melakukan kajian riset publik pada program sustainable development goals (SDG's), dengan melibatkan masyarakat banyak untuk menilai. Diharapkan hal ini juga merupakan materi edukasi publik. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam program Pemerintah.
- 5) Data identitas responden secara personal tidak terekspose, hal ini berguna untuk meyakinkan responden agar menilai secara jujur, tanpa takut resiko kalau menilai jelek. Artinya banyak riset publik inklusif dengan topik lain bisa dilakukan tanpa mengganggu kondisi sosial di lingkungan masyarakat.

### Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, bisa dibuatkan simpulan sebagai berikut:

1. Riset Publik Inklusif, dilakukan dengan pendekatan *Wellbeing Methodology*, adalah konsep dasar metodologi kualitatif dan kuantitatif (mixed) dengan pengayaan secara empiris dan keterlibatan masyarakat yang sangat masif (inklusif).
2. Riset publik inklusif bisa dikemas dengan sistem online, hasil diunduh dari sistem, jawaban hipotesis penelitian secara mudah dianalisis visual.
3. Hasil kajian Riset Publik inklusif, sebaiknya memenuhi ruang publik untuk mendapatkan efek *public to publik education*.

### Saran

Berdasarkan data yang dihasilkan dari penilaian riset publik pada studi kasus ICB, terdapat beberapa hal pokok sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum para cendekiawan dan akademisi di kampus perlu mendorong Riset Publik Inklusif secara online, untuk mengisi ruang publik dengan informasi berbasis riset. Untuk mendapatkan tingkat kebenaran informasi yang lebih objektif. Keterlibatan masyarakat (*stakeholders*) dalam penilaian, merupakan gerakan sosialisasi dan edukasi bahwa rakyat berhak menilai. Kampus perlu memprakarsai suatu isu positif "Gerakan Nasional Masyarakat Menilai". Dengan teknologi informasi dan telekomunikasi (TI) pekerjaan yang tidak mungkin masa lalu, menjadi mungkin saat ini.
- 2) Hasil skor penilaian Riset Publik ICB menghasilkan data yang sangat kaya untuk dilakukan analisis. Sehingga objek kebijakan pemerintah perlu dilakukan kajian riset publik untuk beberapa keperluan :

Riset publik berbasis masyarakat, telah dan akan menjadi *trend* dalam kebijakan publik kedepan. Dilakukan secara *online*, warga masyarakat diajak untuk ikut berpartisipasi dalam masalah publik. Dalam hal ini memungkinkan berkolaborasi dengan pihak Pemerintah atau Pemerintah Daerah, untuk melakukan kajian dengan topik "isu publik" dan mengikutkan partisipasi masyarakat sepenuhnya, sebagai subjek penilai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apuke, O.D, 2017, "QUANTITATIVE RESEARCH METHODS A SYNOPSIS APPROACH" Arabian J Bus
- Ascarya, (2008). Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correction Model, Menggunakan Eviews 4.1. *Center of Education and Central Bank Study*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Ascarya, Cahyono, W. (2011). Comparing The Sustainability of Conventional And Islamic Microfinance Model In Indonesia. *Center of Education and Central Bank Study*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bacha, O.S., (2007). A common currency area for MENA countries? A VAR analysis of viability. *International Journal of Emerging Market*. Vol.3 No.2 2008, pp.197-215.
- Choudhury, M. A. (2013). *Hand book of tawhidi methodology: economic, finance, society and science*. Trisakti University Press, Jakarta.
- Choudhury, M. A. (2013). Complexity and

endogeneity in economic modeling. *Kibernetes*, Vol.42 no.2 pp.226-240, Emerald Group Publishing Limited.

- Choudhury, M. A. (2009). Some structural issues in demand and supply of global food production. *Journal of Economic Study*, Vol.34, No.1 2009, pp.91-113..
- Choudhury, M. A., Harahap, S. S. (2009). Complementing community, business and microenterprise by Islamic epistemology methodology : A case study of Indonesia. *International Journal Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol.2, No.2 2009, pp. 139-159.
- Choudhury, M. A., Harahap, S. S. (2007). Degreasing corporate governance in an ethico-economic general equilibrium model of unity of knowledge. Corporate Governance *Emerald Group Publishing United*, Vo7, No.5 2007, pp. 599-611
- Choudhury, M. A., Hoque, M. Z. (2004). An Advance Exposition of Islamic Economics and Finance. *United Kingdom SA 48 8LT : The Edwin Mellen Press, Ltd.*
- Collin. C., Wright, M. (2007). The Moral Measure Of The Economy. *Maryknoll, New York.: Orbis Books*
- Guessoum, N., (2011), Islam dan sains Modern, PT. Mizan Pustaka, Jl. Cinambo no.137 Bandung.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics, *5th edition, Singapore :McGraw Hill International Edition.*
- Harahap, S.S. (2010). Research Methodology: an Islamic Perspective. *Trisakti Unicversity, IEF Post Graduate Program, 2010, Jakarta*
- Moehariono, (2012). Indikator Kinerja Utama (IKU). Rajagrafindo Persada, jl. Leuwinanggung No.121 Kel. Leuwinanggung. Kec.Tapos, Kota Depok 16956, Indonesia.
- Mohajan, Harajan, 2018, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects", *Journal of Economic Development, Environment and People*, Vol-7, Issue 01, 2018, pp. 23-48
- Orrell, D.(2012). *Economythhs*. Icon Books Ltd., Omnibus Business Centre, 39-41 Nort Road, London N7 9DP, UK 2012.
- Tippe, Syarifudin, (2017), Redesain Bela Negara Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Perspektif Manajemen Strategi, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jl. Plaju no.10, Jakarta 10230